

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya sejak lahir sampai 6 bulan pertama, kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. ASI membantu melindungi anak dari berbagai penyakit yang banyak dialami anak-anak, seperti diare dan pneumonia. ASI juga merupakan sumber gizi yang terbaik dan ampuh dalam menyelamatkan kehidupan (Sintani *et al.*, 2023).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun karena ASI merupakan makanan yang paling sempurna dan terbaik bagi bayi. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2023 mencapai 48%. Angka ini meningkat 10% selama dekade terakhir dan mendekati target WHO sebesar 50% pada tahun 2025 (Sianturi *et al.*, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi <6 bulan pada tahun 2023 sebesar 68,6%. Prevalensi pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 87,9% dan terendah Provinsi Gorontalo sebesar 47,4%. Berdasarkan jenis kelamin, pemberian ASI eksklusif sebagian besar pada bayi perempuan sebanyak 69,5% dan pada bayi laki-laki sebanyak 67,8%. Sedangkan berdasarkan tempat tinggal sebagian besar di Perdesaan sebanyak 72,9% dan di Perkotaan sebanyak 65,3% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Tahun 2022 diketahui 65.997 bayi dari 154.465 bayi usia < 6 bulan di Provinsi Sumatera Utara diberi ASI Eksklusif sebesar 42,73 %. Angka ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2021 yaitu 44,04 %. Kabupaten/Kota dengan cakupan ASI Eksklusif tertinggi yaitu Kabupaten Tapanuli Utara yaitu sebesar 83,03 persen dan

cakupan ASI Eksklusif terendah adalah Kabupaten Batubara sebesar 11,25%. Sementara Kota Medan memiliki cakupan ASI Eksklusif sebesar 32,02%.

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif akan lebih rentan untuk terkena penyakit kronis, seperti jantung, hipertensi, dan diabetes setelah ia dewasa serta dapat menderita kekurangan gizi dan mengalami obesitas. Sementara untuk ibu sendiri akan beresiko mengalami kanker payudara, mengeluarkan biaya lebih mahal apabila bayi maupun ibu terkena penyakit, karena memang beresiko rentan terhadap penyakit. Selain itu untuk membutuhkan biaya mahal dalam memberikan susu formula untuk menggantikan ASI pada bayi (Kurniawan dan Siregar, 2024).

Menurut Kemenkes RI, permasalahan yang sering dihadapi ibu menyusui adalah merasa ASI tidak cukup, padahal masalah yang sebenarnya terjadi adalah karena kurangnya dukungan dari orang terdekat, masalah fisik dan emosi, pilihan ibu yang membatasi ASI, dan kekhawatiran ASI kurang. Keberhasilan menyusui merupakan upaya bersama, membutuhkan informasi yang benar, dan dukungan kuat untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan ibu dapat menyusui secara optimal (Sintani *et al.*, 2023).

Salah satu faktor pendorong keberhasilan ASI eksklusif adalah faktor dukungan seorang suami. Dukungan suami merupakan bagian yang vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui. Masih banyak suami yang berpendapat salah, para suami ini berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Mereka menganggap cukup menjadi pengamat yang pasif saja, sebenarnya suami mempunyai peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan menyusui karena suami akan turut menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu (Bakri *et al.*, 2019).

Dukungan suami tersebut terdiri dari beberapa bentuk seperti dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Seorang istri harus mendapatkan semua dukungan tersebut agar Ibu bisa memberikan ASI eksklusif secara maksimal kepada anaknya, meskipun beberapa penelitian menunjukkan dukungan suami bukan satu-satunya faktor dalam gagalnya pemberian ASI karena terdapat faktor lain yang menyebabkan kurang maksimalnya ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Dukungan suami penting

dalam pemberian informasi, kemudian dukungan emosional seperti pemberian perhatian kepada istri agar pemberian asi berjalan dengan lancar dan juga dapat menjaga keharmonisan rumah tangga (Kurniawan dan Siregar, 2024).

Suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu. Namun pada kenyataannya, dukungan suami dalam praktik pemberian ASI masih minim, salah satunya karena secara kultural ada pembagian peran, dimana suami berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga semuanya diurus oleh istri. Pada dasarnya dukungan suami sangat berarti dalam menghadapi tekanan ibu dalam menjalani proses menyusui. Dukungan suami dan keluarga membuat ibu tenang sehingga memperlancar produksi ASI. Jadi agar proses menyusui lancar, diperlukan breastfeeding father yaitu ayah membantu ibu agar bisa menyusui dengan nyaman sehingga ASI yang dihasilkan maksimal (Yunitasari *et al.*, 2021).

Suami wajib menyadari kalau tanggung jawab pemberian ASI tidak cuma terdapat pada ibu, melainkan terdapat pada dirinya pula. Peran suami pada proses menyusui bisa membuat ibu merasa aman dan nyaman sehingga memperlancar reflek pengeluaran ASI sebab ibu mendapatkan dorongan secara psikologis serta emosi yang berkaitan dengan kenaikan sekresi hormon oksitosin, endorphen serta prolaktin yang bisa meningkatkan produksi ASI. Tidak hanya itu, seringkali ibu mau menyusui serta merasa lebih yakin dan percaya diri apabila suami turut berfungsi didalamnya. Peran suami menjadi lebih efisien apabila suami mengenali serta mengerti peran dalam pemberian ASI eksklusif (Hidayat dan Nurfazriah, 2022).

Penelitian yang dilakukan Silaen *et al.*, (2022), mengenai hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bahwa mayoritas responden menerima dukungan yang tinggi dari suami (51,7%). Mayoritas responden memberikan ASI eksklusif (62,9%). Hasil uji statistik menggunakan Continuity Correction didapatkan p-value 0,015 yang berarti $p\text{-value} < \alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu primipara di Klinik Alisah Medan Area Kota

Medan Sumatera Utara ditemukan bahwa sebanyak 6 orang (60%) memiliki sikap negatif dalam memberikan ASI eksklusif yang ditunjukkan dengan diberikannya makanan selain ASI sebelum bayi usia 6 bulan. Sedangkan 4 orang (40%) lainnya memiliki sikap positif dalam memberikan ASI eksklusif. Sebanyak 4 dari 6 orang yang memiliki sikap negatif, sebanyak 4 orang ibu primipara mengatakan suami jarang berada di rumah sehingga tidak dapat menemani ibu untuk menyusui karena sibuk bekerja. Sementara 2 orang lainnya mengatakan bahwa suami sangat membantu ibu dalam proses menyusui dan suami bisa diajak bekerja sama untuk bergantian menjaga bayi dan membantu membersihkan rumah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan suami dengan sikap ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif di Klinik Alisah Medan Area Kota Medan Sumatera Utara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan dukungan suami dengan sikap ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif di Klinik Alisah Medan Area Kota Medan Sumatera Utara?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan sikap ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif di Klinik Alisah Medan Area Kota Medan Sumatera Utara.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui sikap ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif di Klinik Alisah Medan Area Kota Medan Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui dukungan suami dalam memberikan ASI eksklusif di Klinik Alisah Medan Area Kota Medan Sumatera Utara.

3. Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan sikap ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif di Klinik Alisah Medan Area Kota Medan Sumatera Utara.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan khususnya mengenai hubungan dukungan suami dengan sikap ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif.

Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan landasan bagi profesi kesehatan khususnya bidan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada ibu primipara dan keluarganya mengenai manfaat dan keuntungan pemberian ASI eksklusif bagi kesehatan bayinya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama mengenai hubungan dukungan suami dengan sikap ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif.